BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah- langkah, prosedur atau metodelogi penelitian yang di pakai oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul skripsi "Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta Tahun 1981-2019". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber – sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya. Bab III secara umum merupakan pemaparan mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek kajian dalam judul tadi penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau. Metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hlm. 53).

Tekhnik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literature dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya. Selain hal itu, penulis juga melakukan wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu netode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 49-50) di antaranya sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku–buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian– bagian bahan sejarah yang tidak dapat di percaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang di dapat dengan cara kritik

eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tena penelitian yang dikaji.

3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan sat fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah di peroleh melalui berbagai macam proses baik iterpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksankan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus di lakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan – bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya mengenai bahan- bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat di percaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen , wawancara. Berdasarkan uraian tadi, penyusunan skripsi ini di jabarkan menjadi tiga langkah penelitian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah – langkah sebagai berikut:

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang menjadi kajian.

Proses pemilihan tema penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap Pesantren Assalafiyah yang merupakan salah satu pesantren tertua yang terletak di Kabupaten Purwakarta. Di ceritakan juga sosok ulama kharismatik yang berpengaruh terhadap pembangunan pondok pesantren Assalafiyah yaitu KH. Tubagus Ahmad Bakri juga dikenal dengan sebutan Mamak Sempur, beliau merupakan pimpinan pondok pesantren Assalafiyah pada pertama kalinya dibangun. Selain itu Pondok Pesantren Assalafiyyah itu dikenal karena menghasilkan santri-santri berkualitas dimana banyak santri yang pernah mondok di pesantren tersebut menjadi seorang ulama besar juga menjadi pimpinan pondok pesantren besar. Setelah memperoleh suatu masalah tersebut penulis mencari literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber yang berfungsi sebagai sumber data dalam penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang di ajukan penulis adalah Kehidupan Santri Di Pesantren Assalafiyyah Purwakarta (1981-2018).

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis mulai menyusun rancangan

penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk di presentasikan dalam seminar penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah. Racangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penulisan
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 12 November 2018, bertempat di ruang Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Pertama penulis mengajukan judul "Peranan Ahmad Nasuhi Komandan Brigade Tengkorak Pada Masa Revolusi tahun 1945-1949". Akan tetapi dalam proses penulisan peneliti mendapatkan berbagai hambatan dikarenakan kurangnya sumber-sumber mengenai Skripsi penulis tersebut. Maka setelah itu penulis mengajukan judul kedua yaitu "Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyah Purwakarta Tahun 1981-2017".

Setelah mendapat masukan dari calon dosen pembimbing, akhirnya disepakati judul yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah "Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta Tahun 1981-2019".

Setelah Judul Ketiga disetujui maka rancangan proposal tersebut diserahkan kepada Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd. supaya dibuatkan surat keputusan mengenai judul skripsi dan penunjukan dosen pembimbing secara resmi dengan nomor surat 0309/TPPS/DPS/PEM/2018 dengan pembimbing I Drs.H. Ayi Budi Santosa., M. Si. dan pembimbing II Wawan Darmawan. S. Pd., M. Hum

3.1.3. Mengurus Perijinan

Untuk memperlancar proses penelitian diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut di tandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS. Adapun surat-surat tersebut ditunjukan kepada:

1. Pondok Pesantren Assalafiyah
2. Desa Sempur Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta
3. Tokoh Masyarakat
4. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian antara lain:

1. Surat ijin dari Dekan.
2. Instrumen Wawancara.
3. Alat Perekam.
4. Alat Tulis.
5. Kamera Foto.

3.1.5. Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membingbing penulis yaitu Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku pembingbing I dan Bapak Wawan Darmawan S.Pd., M. Hum selaku pembimbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodelogi sejarah mengandung empat langkah penting yaitu:

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tetulis dan sumber lisan,

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam peneltian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, Sumber tersebut di peroleh dari berbagai tempat diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku yang berkaitan dengan penulisan karya Ilmiah penulis adalah buku "*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* karangan Dhofier, Zamakhsyari, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* karangan Jalaluddin dan Usman,). *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Arifin, H. M, *Sejarah Pendidikan Islam* karangan Zuhairini, Dkk,
2. Kunjungan ke perpusatakaan Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Di perpustakaan ini penulis memperoleh beberapa buku yang sesuai dengan objek kajian penulisan skripsi ini. Buku-buku yang didapat itu berisi mengenai pembaharuan pesantren di Indonesia yang pada perkembangnya bertransformasi menjadi lembaga madrasah.
3. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, pada saat kunjungan ini penulis mendapatkan buku karya Hiroko Horikoshi: *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987) dan Karel A. Steenbrink dengan judul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Yang berisi mengenai pola transformasi pendidikan Islam mulai pada pengajian yang sangat sederhana berubah menjadi pesantren kemudian

madrasah sampai pada pembentukan sekolah di dalamnya. Hal ini tentu sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Internet. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mencari artikel jurnal yang tersedia online yang di publish universitas-universitas yang penulis jadikan sumber, dalam pencarian ini penulis menemukan beberapa judul artikel salah satunya adalah artikel dengan judul *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* karya Nawawi yang isinya menjelaskan mengenai sejarah serta perkembangan pendidikan pesantren yang tidak dapat lepas dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia.
5. Koleksi Pribadi. Buku koleksi pribadi ini di dapatkan saat penulis berkunjung ke toko buku palasari, penulis memperoleh buku yang didalamnya membahas mengenai pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia dengan judul *Tradisi Pesantren* karya Zamakhsyari Dhofier.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dalam lingkungan pendidikan pondok Pesantren Assalafiyah. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis baik yang berperan langsung maupun yang hanya menyaksikan.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrument penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah di rencanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Kedua, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urut tetap yang harus di patuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

> Wawancara berstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi pertanyaannya beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapaf bersifat beranekaragam.

Berdasarkan penjelasan tadi maka pada pelaksanaannya penulis menggabungkan kedua jenis wawancara ini. Dengan maksud memperoleh informasi yang tidak keluar dari jalur penelitian dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan yang sekiranya perlu ditanyakan tetapi tidak ada dalam daftar pertanyaan. Dengan kedua teknik ini penulis beranggapan akan mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Kartawiriasaputra (1996, hlm. 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu Faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai. Kemudian Lucey (dalam Sjamsudin, 2007, hlm. 133) menyebutkan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan pertimbangan aspek itu penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap ini dilakukan

informan yang sekiranya dapat membantu mempermudah dalam penulisan ini. Kegiatan itu dilakukan melalui:

1. Mengunjungi Pondok Pesantren Assalafiyah

   Pada tahap ini penulis menemui pengurus Pesantren Assalafiyah kemudian oleh beliau diberikan arah mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan penelitian. Dalam aspek narasumber yang berasal di lingkungan Pesantren Assalafiyah penulis mendapati beberapa narasumber diantaranya : KH. Tubagus Nawawi dan KH. Tubagus Juaeni yang merupakan cucu dari KH. Tubagus Ahmad Bakri pendiri pondok pesantren Assalafiyah yang juga beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyyah Sempur Purwakarta.

2. Mengunjungi Aparat Desa Sempur Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta

   Pada saat penulis mengunjungi kantor Desa Sempur Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, penulis tidak bertemu dengan Kepala Desa Sempur yaitu Romli. Penulis mewawancarai Gigin Ginanjar selaku Sekretaris Desa Sempur. Gigin Ginanjar menggantikan Kepala Desa yang tidak bisa diwawancarai, selain sebagai sekretaris desa kegiatan Gigin juga yaitu menjadi seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi s1 di Purwakarta.

3. Tokoh Masyarakat

   Dalam proses menelusuri narasumber dari tokoh masyarakat penulis mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berupa sebagian pelaku dan saksi sedang sakit dan sudah meninggal. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, penulis selektid mengenai orang yang akan diwawancarai, Kemudian penulis melakukan wawancara dengan saksi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka menggunakan metode sejarah lisan. Dalam hal ini penulis membagi beberapa kategori terhadap narasumber dari kalangan masayarakat. Pertama, orang yang menjadi narasumber itu apakah sebagai pelaku dan saksi. Kedua orang yang menjadi narasumber itu apakah pribumi atau pendatang. Kategorisasi ini dilakukan guna mempermudah untuk mengidentifikasi dan latar belakang narasumber itu sendiri.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya

kesepakatan mengenai waktu dan tempat dilakukan wawancara. Tehnik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama linnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara stimultan. Selain itu, faktor usia dan kesehatan juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk memepertemukan semua narasumber dalam satu dan kesempatan yang sama. Pada akhirnya penulis berhasil mewawancarai seorang narasumber yaitu warga masyarakat Desa Sempur. Beliau merupakan seorang pria berumur 71 tahun dan merupakan warga asli Desa Sempur.

3.2.2. Kritik Sumber

Tahap berikutya adalah kritik sumber. Kritik sumber senidri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan meyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap suatu fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-seumber sejarah yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dikritik dan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah senduru mencakup dua aspek yang menjadi kritikannya, yaitu kritik eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah ini.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu suatu penilaian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2007, hlm. 134)

Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan mempehatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun

terbit atau tidak. Semua buku yang penulis gunakan itu jelas mengenai tahun terbitnya.

Langkah berikutnya adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dengan maksud menilai apakah penulis buku itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Salah satu sumber buku yang penulis lakukan kritik adalah buku dari Hiroko Hirokoshi dengan judul *Kyai dan Perubahan Sosial*. Kritik eksternal yang penulis lakukan adalah dengan melihat siapa pengarang buku tersebut dan bagaimana keadaan fisik dari buku itu pada saat digunakan sumber oleh penulis. Pengarang buku ini adalah seorang anropolog berkebangsaan Jepang yang sedang melakukan penelitian tentang modernisasi, perubahan sosial, etnik, agama, politik, ekonom dan hukum untuk kawasan Asia Tenggara. Buku ini merupakan disertasi yang dilakukan oleh Hirokoshi dalam memperoleh gelar doktornya, secara mendalam melakukan penelitian selama satu tahun dengan metode observasi partisipan yang dilakukan. Kemudian dari segi tampilan fisik buku ini saaat digunakan penulis masih bagus dan huruf di dalamnya terbaca dengan baik. Dari segi penebitan, buku Hirokoshi ini terbit pada tahun 1987 ada pada tahun kajian penulis dan diterbitkan oleh Perhimpuan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dari berbagai kritik yang dilakukan terhadap buku tersebut penulis beranggapan bahwa buku Hirokoshi ini memang layak dijadikan sebagi sumber penulisan skripsi. Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan kini penulis melakukan kritik terhadap sumber berupa lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden dengan memertimbangkan beberapa hal.

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor dari luar narasumber misalnya tentang usia, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan jati diri atau profil narasumber. Dari beberapa orang yang penulis wawancarai, penulis melakukan suatu kritik terhadap narasumber tersebut. Pertama, yang penulis wawancarai adalah KH. Tubagus Nawawi yang merupakan cucu dari pendiri pondok pesantren Assalafiyah yaitu KH. Tubagus Ahmad Bakri dan juga beliau merupakan pimpinan pondok pesantren Assalafiyah saat ini. Selanjutnya penulis mewawancarai Epul dan Khotibul Imam

yang merupakan santri disana, mereka merupakan santri yang paling lama tinggal di pesantren dan paling dipercaya sehingga dijadikan *rois* di kobongnya.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal lebih menekankan pada isi yag terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas penulis dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm.50). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tettulis dan sumber lisan. Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan perlu halnya untuk melakukan kritik internal juga. Sepeti halnya yang penulis lakukan terhadap buku karangan Hiroko Horikoshi: *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987). Dari segi isi tulisannya buku Hirokoshi banyak dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulis. Hal ini dikarenakan isi dari buku hirokoshi banyak berbicara mengenai kepemimpinan seorang kiai yang berdampak pada pesantren yang di pimpinnya. Dan Pesantren yang penulis teliti masih bergantung oleh kiai yang sebagai pimpinan Pesantren yang memberikan pengaruh terhadap pesantren nya, maka dengan kata lain terdapat kesesuaian data dalam buku ini.

Kemudian kritik berlanjut pada sumber lisan. Padas sumber lisan penulis melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancari, dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan mengingatnya guna diperoleh informasi yang akurat, dan dilakukan pula dengan mebandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya atau dengann kata lain *cross checking* untuk mengurangi subjektivitas informasi yang diberikan dalam penulisan sejarah. Selain itu perlu diperhatikan pula mengenai kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Dalam Sjamsudin (2007, hlm. 150) kredibilitas kesaksian dikondisikan pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua ,pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan membandingkan setiap informasi dari satu narasumber dengan narasumber lain. Kemudian melihat faktor usia narasumber apakah ketika itu dia sebagai saksi atau pelaku sehingga

didapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa masa lampau. Misalnya sebagai contoh terhadap narasumber Kiai Nawawi ketika itu penulis menanyakan mengenai pendidikan saat beliau masih menjadi pembimbing pesantren dan membandingkan informasi tersebut dengan kesaksian narasumber lain. Dari Narasumber tersebut didapatkan kesesuaian informasi sehingga penulis merasa yakin akan kebenaran informasi itu.

3.2.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkap melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32) di sebutkan intrepetasi dalam istilah lain yaitu "Aufassung", penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Pada tahap ini diperlakukan suatu analisis dari penulis guna menghasilkan suatu suntesis dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsudin (2007, hlm.156):

> Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikiranya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannnya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *histioriografi*.

Penulis menggabungkan sumber yang didapatkan baik dari buku, dokumen dan hasil dari kegiatan wawancara. Kegiatan ini dilakukan guna fakta-fakta yang didapat tentang Pesantren Assalafiyyah tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi suatu rangkaian yang selaras dan utuh, tidak adanya pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh. Kemudian dibandingkan dengan sumber lain guna untuk mengantisipasi terjadinya ketidak jelasan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antar berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat interpretasi.

3.2.4. Historiografi

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian ini kemudian disusun

dalam bentuk penulisan yang tersusun atas lima bab, diantarnya Bab I pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, serta berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dijelaskan mengenai rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penelitian. Bab II yaitu kajian pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai "Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta (1981-2018)". Selain itu dalam bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Pesantren Assalafiyah. Bab III merupakan metode penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap: Heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan interdisipliner. Bab IV, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu "Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta (1981-2018)". Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V, Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Akhir temuan ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis. Serta mencantumkan rekomendasi untuk pembaca, pemerintah daerah, seniman dan peneliti selanjutnya.

3.3 Laporan Penelitian

Langkah yang disebut laporan penelitan merupakan langkah terakhir dari keseluruhan tata cara penelitian. Dalam metode sejarah, langkah ini sama dengan istilah Historiografi. Historiografi (*dahrstellung*) sendiri adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (bernsheim dalm Ismaun, 2005, hlm. 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, dan intrepetasi.

Laporan hasil peneltian ini ditulis dengan sistematika penulisan yang terdapat dalam pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI Bandung (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2018). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang yang didalamnya memuat pembahasan terkait dengan permasalahan yang diangkat dan dijadikan suatu penelitian oleh penulis. Lalu rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian merupakan bentuk pertanyaan-pertanyaan penting yang membutuhkan pemecahan pada bab berikutnya. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian dan manfaat penelitian, yang didalamnya memuat maksud dan kegunaan penulisan karya ilmiah ini. Lalu terdapat metode penelitian, kajian pustaka, dan struktur organisasi skripsi, yang mana didalam metode penelitian memuat penjelasan singkat mengenai tahapan-tahapan yang nantinya akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, kajian pustaka memuat pembahasan singkat terkait dengan sumber-sumber yang penulis gunakan dalam membuat karya imiahnya, sedangkan yang dimuat dalam struktur organisasi skripsi adalah pemaparan mengenai isi dari setiap bab yang ada didalam penulisan karya ilmiah.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai pemaparan-pemaparan terhadap sumber literatur dan teori yang dijadikan rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta Tahun 1981-2019 ”

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Penulis juga menjelaskan tentang metode penelitian yang telah dipilih oleh penulis, yaitu metode

historis, yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu “Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta Tahun 1981-2019”. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V Simpulan, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran, dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. (Tim Penyusun, 2018 hlm. 38) Selain itu juga didalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penulis mengenai permasalahan yang penulis angkat, yaitu Perkembangan Pesantren Assalafiyyah Purwakarta Tahun 1981-2019. Dalam bab terakhir ini dijelaskan penjelasan singkat dari beberapa pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah. Sehingga pada bab ini penulis berusaha untuk memberikan suatu gambaran umum terkait permasalahan yang telah penulis angkat dan dijadikan suatu bentuk penulisan karya ilmiah.

Tujuan dari penulisan ini adalah memetakan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga penemuan ini tidak hanya memberikan sumbangan pada wawasan sendiri melainkan juga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan lain terhadap masyarakat umum.